

MERAJUT KEARIFAN LOKAL PADA ERA GLOBAL MELALUI PERIBAHASA

Sugihastuti

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada

sastraindonesia@ugm.ac.id

ABSTRAK

Peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu; (2) ungkapan atau kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Konservasi peribahasa sebagai pendukung kearifan lokal dan pendidikan karakter perlu dilakukan. Mengonservasi peribahasa berarti mengawetkan dan melindungi peribahasa dan kearifan lokal. Peribahasa perlu dikonservasi melalui berbagai cara. Konservasi peribahasa berguna sebagai pendukung kearifan lokal dan pendidikan karakter. Karakter merupakan serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang memengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungannya berfungsi secara moral. Karakter merupakan tersusunnya ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar dan tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Otonomi moral ini penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas dan kearifan lokal seseorang. Peribahasa diduga mengandung tujuh ciri otonomi moral. Ketujuh otonomi moral itu adalah perilaku moral, nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, dan karakter utama.

Kata kunci: peribahasa, kearifan lokal, moral.

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra Indonesia memiliki muatan kearifan lokal dan berandil besar dalam proses pertumbuhan bangsa Indonesia. Lahirnya bahasa dan sastra Indonesia bermula dari sebuah produk lingkungan dan masyarakat yang terpojok sebagai anak jajahan, yang berusaha menemukan suatu cara ekspresi untuk mengatasi trauma sebagai korban kolonial. Melalui semangat nasionalisme, pada awal tahun 1920-an bahasa dan sastra Indonesia menemukan momentum dalam pembentukan satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air.

Setelah 72 tahun merdeka kondisi kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak sama dengan masa lalu. Tingkat komunalitas masyarakat yang cenderung menurun, kepedulian yang perlahan-lahan makin menipis, kebersamaan dan keguayuban yang tidak seindah lagi seperti semula, tingkat persaingan individu yang makin tinggi, kecenderungan turunnya spiritualitas dan moral akibat iming-

iming kebutuhan praktis yang cenderung materialistis turut membawa perubahan besar pada wajah sosial budaya masyarakat Indonesia. Bahasa dan sastra Indonesia kini dan yang akan datang telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Dari pergaulan masyarakat dunia akan banyak hal yang dapat dijelajahi, dipahami, sekaligus dipelajari, bahkan apabila mungkin disandingkan dengan kekayaan bahasa dan sastra yang dimiliki bangsa Indonesia. Di tengah gelombang global dan pada era global itu, linguis, sastrawan, dan pengajar bahasa dan sastra Indonesia mampu memanfaatkan sejarah yang tidak saja sekadar sebagai *past significance*, tetapi lebih menyikapinya sebagai sebuah pendekatan antikurian dan kritis yang meletakkan hubungannya dengan masa kini (*present meaning*), bahkan sebagai *future meaning* akan lebih mengukuhkan identitas bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus hal itu mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya.

Dalam hubungan ini, merajut kearifan lokal pada era global melalui peribahasa perlu dilakukan. Dalam arti leksikal, peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan; (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, dan aturan tingkah laku. Berdasarkan pengertian leksikal atas kata peribahasa itu, tulisan ini diturunkan dengan maksud agar hal-hal yang dikiaskan dengan maksud tertentu itu dapat dimaknai sebagai perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, ataupun aturan tingkah laku. Semuanya ini merupakan cermin kearifan lokal masyarakat pemiliknya.

Selain peribahasa, ada pula bidal. Bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya. Ungkapan juga merupakan bagian dari peribahasa. Ungkapan ini merupakan kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus, makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur, dan dapat disebut juga sebagai perumpamaan. Dengan berpijak dari arti leksikal, dipahami bahwa peribahasa mencerminkan kearifan lokal masyarakat pemiliknya sampai pada era global ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sisi-sisi pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan itu merupakan produk kebudayaan. Kebudayaan timbul dari kematangan budi, kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kehendak (Dewantara, 1962:319). Kearifan lokal mirip dengan karakter masyarakat. Karakter masyarakat itu merupakan bagian paling penting dari kebudayaan masyarakat tersebut, yang memiliki landasan kokok tak-teramati. Melalui kearifan lokal diharapkan hal ini dapat menyumbangkan nilai kehidupan bagi masyarakat Indonesia pada era global ini. Masyarakat Indonesia dari dahulu, sekarang, sampai yang akan datang terus merupakan masyarakat majemuk, plural, beraneka ragam, namun diharapkan tetap hidup berdampingan dan saling bertenggang rasa.

Dalam hal kearifan lokal, kearifan lokal itu merupakan produk pengembangan karakter moral. Lapsley (2008:36) menunjukkan teori kebajikan pengembangan karakter moral. Ada dua peringkat kebajikan, yaitu peringkat rendah dan peringkat tinggi. Kebajikan peringkat rendah berlaku spesifik, terbatas, dan kebajikan berperingkat tinggi berlaku luas lintaskonteks. Suyata (2011:13) memaparkan pemakaian konsep karakter, moral, atau bahkan karakter-moral. Berbagai kelaziman pemakaian istilah diungkapkan oleh Berkovitz dkk. (2008:49). Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun yang lalu, istilah kearifan lokal yang merupakan pendidikan moral lebih populer daripada pendidikan karakter di Amerika. Di negara-negara Asia, pendidikan moral sebagai perkembangan dari kearifan lokal itu lebih populer. Di Britania Raya, istilah pendidikan nilai yang dipilih. Berkovitz menjelaskan bahwa pemakaian konsep karakter berhubungan dengan pendekatan konservatif, tradisional, dan behavioristis. Konsep moral berhubungan dengan pendelatan liberal, konstruktivis, dan kognitif. Biasanya pemakaian istilah pendidikan nilai berhubungan dengan kecenderungan pendekatan ateoretis, menyangkut sikap, dan empiris.

Serupa dengan pendapat Wren (2008:11) diajukan pertanyaan, untuk apakah kearifan lokal dirajut dan dikembangkan? Apakah untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, ataukah juga terhadap Tuhan? Konsep susila atau manusia susila yang cakap merupakan karakteristik utama sebagai manusia ideal (Indoonesia). Ki Hadjar Dewantara memberikan keterangan susila atau kesusilalan sebagai orang yang berbudi halus. Hal ini dikaitkan dengan

adabatau beradab, yang artinya berbudi luhur. Olehnya disamakan arti susila dan adab. Akan ettapi, Ki Hadjar Dewantara merangkai keduanya untuk menyempurnakan sifat manusia; hidup batin manusia yang luhur, yang beradab, serta hidup lahirnya halus dan indah. Dimensi kemanusiaan dan ketuhanan hadir dalam penggambaran pribadi susila dan beradab. Kualifikasi cakap dan cerdas memberikan makna kemampuan manusiadalam menjalani hidup dan penghidupannya (Suyata, 2011:14).

Kearifan lokal merupakan serangkaian ciri-ciri piskologis masyarakat yang memengaruhi kemampuan pribadi dan masyarakat serta berkecenderungan berfungsi secara moral. Kearifan lokal sebagai karakter masyarakat merupakan tersusunnya ciri-ciri yang akan memandu seseorang dan warga masyarakat melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Otonomi kearifan lokal itu penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas seseorang dan masyarakat tempat orang itu berada. Menurut Berkovitz dkk. (2008:45) ada tujuh ciri otonomi moral sebagai kearifan lokal, yaitu perilaku moral, nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, dan karakter utama. Ketujuh ciri ini tercermin melalui peribahasa Indonesia.

Oleh Sprood (2001:14—21) dijelaskan bahwa penalaran sebagai dimensi moralitas dan kearifan lokal memiliki lima aspek, yaitu kritis, kreatif, berkomitmen, kontekstual, dan keterwujudan. Lima aspek tersebut secara umum terkait dengan aspek berpikir kalkulatif, imajinatif, afektif, situasional, dan kinestetik. Sprood menjelaskan bahwa aspek kritis dan kreatif moralitas dan kearifan lokal telah mendapat porsi pembahasan luas oleh banyak pemerhati. Tidak demikian halnya dengan aspek berkomitmen, kontekstual, dan keterwujudan yang terlupakan dalam analisis berpikir, terutama dalam hal moralitas dan kearifan lokal. Ketika orang membuat keputusan moral dan menerapkan kearifan lokal, lima aspek berpikir itu mengambil bagian dalam bobot bervariasi.

Lipman (Sprood, 2001:15) memberikan definisi berpikir kritis sebagai berpikir yang (1) menggunakan pertimbangan untuk memutuskan, (2) bersandar pada kriteria, (3) mengadakan koreksi diri, dan (4) peka terhadap konteks. Berpikir yang baik terjadi bilamana orang dapat menjangkau hal-hal di luar

informasi yang tersedia. Lipman seperti dikutip oleh Spood (2001:17) memberikan definisi kreatif sebagai berpikir kondusif bagi proses *judgement*, dipandu oleh konteks, melampaui diri sendiri, dan peka terhadap kriteria. Berbeda dengan berpikir kritis yang menuju ke kebenaran, berpikir kreatif menemukan makna. Baik berpikir kritis maupun kreatif, keduanya berfungsi penting dalam persoalan moralitas dan penerapan kearifan lokal.

Suyata (2011:20) berpendapat bahwa aspek afektif sering dipertentangkan dengan berpikir, bahkan dianggap menghambat atau mengganggu berpikir. Hal ini dapat dijumpai pada para rasionalis yang menekankan kejernihan dan ketegasan dalam berpikir. Emosi dapat menjadi jembatan antara *judgement* moral melalui kearifan lokal dan perbuatan. Dapat juga terjadi bahwa emosi tertentu dapat mengganggu proses dan hasil berpikir, misalnya amarah, takut, dan sejenisnya. Aspek emosi dalam penerapan kearifan lokal akan berhubungan dengan konteks dan aspek kinestetik dalam berpikir. Tidak ada berpikir dalam kefakuman dan aktivitas fisik seperti kegiatan penginderaan dan motorik. Semua ini berpartisipasi dalam proses berpikir. Akhirnya, Suyata (2011:22) menyimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai faktor penyumbang pendidikan karakter memerlukan basis konseptualisasi karakter dan moral yang komprehensif dengan basis kebudayaan yang jelas. Proses pembiasaan dan dialog kritis diterapkan dalam penerapan kearifan lokal. Telaah kembali tradisi kearifan lokal dalam konteks kebudayaan dan dalam konteks kebahasaan-kesastraan- serta revitalisasi redefinisi perlu dijadikan rujukan pemaknaan dan pemahaman kearifan lokal. Menggeser moralitas dengan rasionalitas sempit, kolektivitas dengan individualisme, kooperatif dengan kompetitif perlu dipikirkan ulang, bahkan dihentikan dan sudah seharusnya kembali ke pembentukan keutuhan pribadi dalam masyarakat melalui, antara lain, kearifan lokal.

B. Kearifan Lokal dalam Peribahasa

Kearifan lokal dapat berwahana berbagai media dan aktivitas. Salah satunya adalah media peribahasa. Sebagai media kearifan lokal, peribahasa perlu dimaknai dan dipahami pada era global ini. Langkah *pertama* untuk merajut kearifan lokal melalui peribahasa pada era global ini adalah pendataan peribahasa. Pendataan ini berlanjut pada penerbitan, pendokumentasian, dan

pemasaran dan atau pemasarakatannya. Sudah banyak terbit dan dipasarkan buku peribahasa; salah satunya adalah *Peribahasa: Struktur dan Maknanya* (Sugihastuti, 2016). Langkah *kedua* untuk merajut kearifan lokal melalui peribahasa adalah pemanfaatan penerbitan dan pemasaran buku itu di seluruh lapisan masyarakat, baik formal maupun nonformal. Perajutan kearifan lokal melalui peribahasa yang *ketiga*, misalnya, melalui pemampangan peribahasa yang efektif dan komunikatif di tempat-tempat umum yang strategis, baik formal maupun nonformal. Langkah *keempat* untuk merajut kearifan lokal melalui peribahasa ditempuh dengan jalan mengadakan lomba menghafal dan menulis peribahasa. Bahkan, diadakan lomba menulis dengan topik-topik berperibahasa. Langkah *kelima* adalah pendokumentasian peribahasa dalam aneka media cetak dan elektronik untuk menjadi media perajutan kearifan loka. Langkah *keenam* adalah memvariasikan peribahasa ke dalam media cinderamata, kartu ucapan, atau label-abel khusus yang sesuai. Langkah *ketujuh* adalah merajut kearifan lokal melalui peribahasa dengan cara-cara lain yang kreatif. Mengasah budi supaya menjadi budi yang luhur dapat dilakukan melalui pemaknaan dan penghayatan peribahasa, bahkan pengaktualisasiannya. Misalnya, *kalah jadi abu, menang jadi arang* mengingatkan kita akan pemahaman bahwa pertengkaran tidak akan menguntungkan pihak mana pun. Peribahasa yang berbunyi *adat bersendisarak, syarak bersendi kitabullah* mengingatkan kita pada arti perkerjaan atau perbuatan hendaklah selalu mengingat aturan adat dan agama; jangan bertentangan satu sama lain.

Peribahasa-peribahasa yang berkata kunci *adat*, misalnya, merupakan peribahasa yang menuntun moralitas kita untuk bertindak sesuatu menurut kearifan lokal masyarakat. Misalnya, (1) *Adat diisi, lembaga dituang*. Artinya, melakukan sesuatu menurut adat kebiasaan. (2) *Adat periuk berkerak, adat lesung berdedak*. Artinya, jika seseorang beroleh keuntungan dalam suatu pekerjaan, hendaklah ia dapat menanggung kesusahan. (3) *Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung*. Artinya, segala sesuatu itu ada caranya. Peribahasa-peribahasa yang berkata kunci kata *adat* ini merupakan peribahasa yang bermakna aturan, perbuatan, dan sebagainya yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Cara atau kelakuan dan sebagainya itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Hal

itu merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem. Hal inilah merupakan kearifan lokal masyarakat tempat peribahasa itu lahir. Maknanya tidak sebatas pada zaman ketika peribahasa itu tercipta, tetapi mengglobal pada era sekarang ini.

Air yang merupakan cairan jernih, tidak berwarna, tidak berupam dan tidak berbau, yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan, yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen, dan merupakan benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau, dan laut, yang mendidih pada suhu 100 derajat celcius digunakan dalam peribahasa sebagai kata kunci. (1) *Air beriak tanda tak dalam*. Artinya, orang yang banyak cakap, sombong, dan sebagainya biasanya kurang ilmunya. (2) *Air besar batu bersibak*. Artinya, persaudaraan atau keluarga menjadi cerai-berai apabila terjadi perselisihan. (3) *Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam*. Artinya, tidak enak makan dan minum karena terlalu sedih, dan sebagainya. (4) *Air tenang (biasanya) menghanyutkan*. Artinya, orang yang pendiam biasanya banyak pengetahuannya. (5) *Bagai air di daun talas*. Artinya, selalu berubah-ubah atau tidak tepat pendiriannya. (6) *Bermain air basah, bermain api lecur*. Artinya, tiap pekerjaan atau usaha ada susahnya. Beberapa peribahasa ini menjadi pengingat kita akan kehidupan yang diseyogikan, dianjurkan, dilarang, atau diwaspadai, yang semua itu merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Ilmu yang dituntut secara tidak sempurna tidak akan berfaedah. Makna ini merupakan kearifan lokal yang didapat dari peribahasa yang berbunyi sebagai berikut. *Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi*. Kata kunci peribahasa ini adalah *ajar*. Kata *ajar* berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Peribahasa ini mirip dengan yang berikut. *Rusak bangsa oleh laku*. Artinya, biarpun orang berbangsa tinggi, kalau berkelakuan buruk, keturunannya yang tinggi itu tidak akan dihargai orang. Kearifan lokal pun terkandung di dalamnya.

Banir merupakan akar yang menanjur ke luar menyerupai dinding penopang pohon (pada pangkal pohon, seperti pada pohon kenari dan beringin). Kata ini juga mengandung kearifan lokal seperti tercermin pada peribahasa

berikut. *Tinggi banirtempat berlindung*. Artinya, setiap hal yang istimewa ada faedahnya asal tahu menggunakannya. Hal serupa ini ada pada peribahasa “*Berjalan sampai ke batas, berlayarsampai ke pulau.*” Artinya, segala usaha hendaknya sampai maksudnya.

Akal merupakan daya pikir untuk memahami sesuatu, dan sebagainya, yang disinonimkan dengan kata pikiran atau ingatan. Akal merupakan jalan atau cara melakukan sesuatu, berupa daya upaya, atau ikhtiar. Akal juga merupakan tipu muslihat, kecerdikan, atau kelicikan. Kemampuannya melihat atau memahami lingkungan juga diartikan oleh kata akal. Peribahasa “*Akal akar berpulas tah patah*” berarti orang yang sudah pandai tidak mudah kalah dalam perbantahan. Hal ini merupakan kearifan lokal bahwa kepandaian seseorang akan membantunya dalam kekuatan perbantahan. Dalam bentuk nasihat, tidak ada suatu usaha yang sekali terus jadi dan sempurna diwujudkan dalam peribahasa berikut ini. *Akan tak sekali tiba*.

Kebanyakan peribahasa merupakan nasihat, mengandung moralitas, dan merupakan kearifan lokal. Misalnya, (1) *Terpijak benang arang hitam tampak*. Artinya, berbuat sesuatu harus berani menanggung akibatnya. (2) *Sehari selembur benang, lama-lama menjadi sehelai kain*. Artinya, pekerjaan sulit yang dikerjakan dengan penuh kesabaran, lama-lama akan berhasil juga. (3) *Ada beras taruh dalam padi*. Artinya, rahasia hendaklah disimpan baik-baik. (4) *Tak ada beras yang akan ditanak*. Artinya, tidak ada kelebihan yang pantas dikemukakan. (5) *Besi baik tiada berkarat*. Artinya, perbuatan yang baik selamanya terpuji. (6) *Tertumbuk biduk dikelokkan, tertumbuk kata dipikiri*. Artinya, kalau mendapat kesukaran dan sebagainya hendaknya selalu berikhtiar untuk menghindari atau mengatasinya. (7) *Ikut hati mati, ikut rasa binasa*. Artinya, jika hanya menuruti hawa nafsu, tentu akan celaka. (8) *Kalau pandai meniti buih, selamat badan seberang*. Artinya, jika dapat mengatasi kesukaran tentu maksud dapat dicapai. (9) *Siapa yang makan cabai, dialah yang berasa pedas (kepedasan)*. Artinya, siapa yang berbuat baik akan merasakan akibatnya. (10) *Berbuat jahat jangan sekali, terbawa cemar segalaahli*. Artinya, jangan sekali-kali berbuat jahat karena nama baik keluarga akan terbawa-bawa menjadi buruk.

Ada kearifan lokal berupa nasihat dalam peribahasa. Misalnya, segala kesukaran dan sebagainya tidak akan terasa lagi setelah biasa, atau teori dikalahkan oleh praktik. Makna ini terkandung dalam peribahasa berikut. *Alah bisa karena (oleh) biasa*. Nasihat lain bahwa kalau berkata hendaknya jangan asal berkata saja, nasihat ini ada dalam peribahasa berikut. (1) *Kasihkan anak tangantangan, kasihkan bini tinggal-tinggalkan. Sayang dianak dibenci, sayang di negeri ditinggalkan*. Artinya, yang disayangi itu hendaknya jangan selalu dimanjakan. (2) *Hancur badan dikandung tanah, baik budidikenang juga*. Artinya, budi bahasa yang baik tidak akan dilupakan orang. (3) *Kalau pandai menggulai, badar jadi tenggiri*. Artinya, kalau pandai mengatur (menyusun dan sebagainya) barang yang kurang baik pun akan menjadi baik juga.

Ada pula kearifan lokal berupa penalaran. (1) *Alah membeli menang memakai*. Artinya, barang yang baik memang mahal, tetapi dapat lama dipakai. (2) *Usul menunjukkan asal*. Artinya, kelakuan atau budi bahasa seseorang menunjukkan asal keturunannya. (3) *Bahasa menunjukkan bangsa*. Artinya, budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang; baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunannya.

Memaknai kearifan lokal melalui peribahasa itu penting untuk mengasah budi pekerti dan moralitas pada era global ini. Peribahasa menjadi media dan pendukung praktik pemahaman kearifan lokal untuk diterapkan dalam moralitas kehidupan sehari-hari pada era global ini. Ada banyak makna kearifan lokal itu, antara lain, selain makna yang sudah dipaparkan di atas, adalah makna pengingatan. (1) *Angin tak dapat ditangkap. Asap tak dapat digenggam*. Artinya, rahasia tidak selamanya dapat disembunyikan, akhirnya akan terbuka juga. (2) *Sia-sia menjaring angin, terasa ada tertangkap tidak*. Artinya, jangan mengharapkan yang bukan-bukan karena akan mengecewakan saja. (3) *Arang itu jikalau dibasuh dengan air mawar sekalipun, tiada akan putih*. Artinya, tabiat orang yang dasarnya sudah buruk, tidak akan dapat diperbaiki lagi. (4) *Kalau sorok lebihdahulu daripada tokok, tidak mati babi*. Artinya, kalau lagak atau bual yang didahulukan, maksud tidak akan tercapai. (5) *Bajak selalu di tanah yang lembut*. Artinya, orang yang selalu menderita adalah orang yang lemah.

Begitu bermacam-macamnya peribahasa yang berkearifan lokal, hampir dapat dimaknai bahwa kebanyakan peribahasa memang berkearifan lokal. Ratusan peribahasa, bahkan lebih dari seribu, mungkin, mencakup banyak segi moralitas yang tercakup ke dalam kearifan lokal, bahkan global. Dalam relasi orang tua, anak, dan menantu pada kehidupan sehari-hari pada komunitas terdekat sekeluarga saja pun, ada peribahasa yang mengabadikannya. *Lihat anak pandang menantu*. Artinya, segala urusan anak hendaklah ditimbang-timbang dahulu apakah hal itu akan menimbulkan keadaan yang tidak baik pada menantu, sekalipun itu menguntungkan anak sendiri. Setiap pekerjaan hendaklah ditimbang-timbang. Jika baik bagi diri sendiri dan baik bagi orang lain, pekerjaan itu baru dilakukan.

PENUTUP

Merajut kearifan lokal melalui peribahasa pada era global sudah terbukti dan terdokumentasi pada peribahasa Indonesia. Peribahasa Indonesia yang banyak itu perlu disosialisasikan ke dalam banyak cara dan media. Melalui peribahasa, merajut kearifan lokal untuk meninggikan moralitas kehidupan bangsa Indonesia dapat ditempuh. Nilai-nilai kearifan lokal itu signifikan bagi pengembangan dan pembangunan bangsa. Peribahasa, bagaimanapun juga, merupakan sarana atau media pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk menegaskan diri sebagai makhluk bermartabat. Melalui uraian sepintas ini, melalui amat sedikitnya peribahasa yang dijadikan contoh pemakaian, peribahasa memperlihatkan diri sebagai media-ampuh pengenalan kearifan lokal. Pemaknaannya secara maksimal akan mengantarkan peribahasa sebagai media pembentuk dan pengembang moralitas-baik bangsa.

Yogyakarta, 21 September 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Berkovitz, Marvin W., dkk. 2008. "What Works in Character Education: What is Know and What Needs to Be Know" in Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

- Sprood, Tim. 2001. *Philosophical Discussion in Moral Education*. London: Routledge.
- Sugihastuti. 2016. *Peribahasa: Struktur dan Maknanya*. Yogyakarta: Acom Press.
- Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis" dalam Zuhdi, Darmijati (Ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNYPress.
- Wren, Thomas. 2008. "Philosophical Moorings" in Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia(Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York & London:Routledge Taylon & Francis Group.